

## BAB II

### DAKWAH DAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH: KAJIAN TEORITIS

#### A. Terminologi Dakwah, Cakupan Gerakan Dakwah, dan Metode Dakwah

##### 1. Terminologi Dakwah

Dakwah adalah salah satu aktivitas keberagamaan yang sangat urgen dalam Islam, memiliki posisi yang strategis, sentral, dan menentukan. Ajaran Islam melalui al-Qur'an dan hadis menetapkan bahwa dakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada setiap insan yang telah berikrar dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan mengakui bahwa Muhammad adalah RasulNya.

Islam mengajarkan lewat firman Allah SWT yang telah memerintahkan kepada setiap pribadi muslim untuk saling membantu dan menolong sesamanya. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

*“ Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya....” (QS: 9:71).*

Ayat tersebut menunjukkan tugas berat bagi setiap muslim untuk memikul tanggungjawab beragama dalam hidupnya. Menunaikan tugas saling tolong (memberikan nasihat, berwasiat, belajar) dengan jalan agama atau berdakwah.

Dakwah secara etimologis (bahasa) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang mengandung pengertian “mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang”. Sementara itu, dalam al-Qur'an disebutkan kata dakwah bisa berarti menyeru kepada kebaikan dan keburukan. Sebagaimana yang disebutkan:

وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ

“ *hai kaumku! bagaimana kamu, aku seru kamu (ad'ukum) kepada keselamatan tetapi kamu menyeru (tad'unani) ke neraka*” (QS:40:41).

Atau dalam surat Yunus:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“*Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)*”(QS:10:25)

Dakwah dalam konteks lain berarti permohonan atau do'a. Pengertian ini dapat kita jumpai dalam firman Allah:

أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“ *Aku mengabulkan permohonan (da'wata ) orang yang berdo'a (da'i) apabila ia berdo'a (da'a) kepada-Ku*” (QS:2:186).

Al-Bahy al-Khauily dalam paradigma dakwah humanis oleh Awaludin menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa esensi dakwah bukan

hanya terletak pada usaha mengajak kepada keimanan dan ibadah saja, lebih dari itu dakwah adalah usaha penyadaran manusia atas keberadaan dan keadaan hidup mereka ( Pimay, 2005:27).

Thoha Yahya Umar, mendefinisikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Umar, 1981:1).

Jadi, dakwah secara etimologis mempunyai makna yang luas dan netral, karena ia bisa menyeru atau mengajak orang ke jalan kebaikan, tetapi juga bisa mengajak kepada keburukan. Namun, sebagaimana dalam konsepsi Islam, dakwah disini mengandung pengertian menyeru atau mengajak ke jalan kebaikan, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

## 2. Cakupan Gerakan Dakwah

Dalam QS: al-Taubah (9):71, jelas dinyatakan sebuah tugas berat bagi setiap muslim untuk memikul tanggungjawab dalam melaksanakan dakwah.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ

اللَّهِ وَرَسُولَهُ <sup>ج</sup> أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ <sup>ق</sup> إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang*

lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Sebagaimana juga tercantum dalam QS: Ali Imron ayat 104, ayat ini mempunyai makna yang sangat dalam.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”

Huruf lam amriyyah pada lafaz waltakum, adalah sebuah isyarat untuk menyeru amr (perintah). Sedangkan sebuah perintah itu, menuntut suatu kewajiban.

Ummatun sebagaimana ditunjukkan oleh siyaq (alur pembicaraan) ayat ini mempunyai maksud, ada sekelompok orang dikalangan ulama dan da'i yang ditugaskan untuk menunaikan amar ma'ruf nahi munkar di samping selalu menjaga keutuhan opini masyarakat dalam setiap kawasan masyarakat Islam. Kewajiban ini lebih tertuju pada para da'i , sebab merupakan implikasi dari hukum asal dakwah dan amar ma'ruf nahi

*munkar*, sebagai kewajiban bagi setiap individu umat Islam, sesuai kadar dan kemampuan, kesiagaan dan keimanannya.

Dakwah adalah undangan menunjuk kepada semua yang baik dan harus dilakukan dengan rendah hati, bijaksana, dan penuh santun. Dakwah menjadi tanggungjawab setiap muslim, pria maupun wanita. Karenanya, di dalam Islam setiap orang harus melakukan dakwah. Ulama melakukan dakwah, ‘umara berdakwah, demikian juga rakyat dan masyarakat luas. Semua orang beriman harus berdakwah, seberapa pun kemampuannya. Dakwah juga dapat mengambil berbagai macam bentuk dan cara. Dakwah dapat menjangkau ke berbagai tingkat sosial, tidak dibatasi hanya pada satu bidang (khusus cara peribadahan saja) dan tidak harus di tangani oleh satu kelompok tertentu saja.

Jangkauan dakwah juga begitu luas, yaitu menyebarkan ajaran Islam, tidak saja kepada kaum muslim saja, tetapi juga kepada seluruh umat manusia termasuk juga kepada yang non-muslim. Karena dakwah itu tidak lain merupakan kewajiban yang dilimpahkan oleh Allah kepada setiap muslim untuk menyebarkan rahmatNya bagi seluruh alam. Dakwah Islam yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW merupakan mata rantai terakhir dari serentetan dakwah panjang yang telah dilakukan para rasul terdahulu. Para rasul sebelum Muhammad juga berdakwah, mengajak kepada jalan *illāhiyah* namun kemudian nabi Muhammad datang dengan Islam sebagai penyempurna ajaran-ajaran terdahulu.

Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap orang Islam mempunyai kesempatan luas untuk mengajak ke jalan *illāhiyah* (agama) sesuai dengan kadar kesanggupannya. Mengajak, tidak hanya ditujukan kepada orang lain tetapi harus lebih di tekankan bagi diri sendiri. Tidak sebatas pandai bicara atau pidato saja, tetapi bisa berbuat dalam hidupnya tanpa atau dengan berbagai macam cara dan alat. Yang paling penting adalah siap mengkader orang-orang yang akan menjadi pelanjut perjuangan Nabi dan rasul serta rela menjadi batu bata bagi tegaknya bangunan yang bernama masyarakat Islam (Syam,2004:26).

### 3. Metode Dakwah

Masalah yang di dakwahkan dalam Islam adalah masalah yang teramat agung dan mulia. Islam tidak memerintahkan pengikutnya dengan perkara-perkara kehidupan remeh, namun Islam mewajibkan pemeluknya untuk mengabdikan seluruh kehidupan kepada Allah, seperti firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كٰٔفَةً

*“wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan” (QS:2:207).*

Karena itu dakwah Islam menuntut setiap pengikutnya agar menyerahkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah. Allahlah pemilik dakwah ini, sedangkan al-Qur’an adalah firmanNya yang mengandung dakwahNya, dan kitabNya (al-Qur’an) adalah kitab yang akurat dan penuh mukjizat baik dari sisi makna maupun uslubnya (Khaliq, 1996:48).

Itulah sebabnya komitmen seorang da'i dengan al-Qur'an dalam menyampaikan dakwahnya merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dielakkan. Sesuai dengan firman Allah:

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَهَدَهُمْ

بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

*“Dan andaikata kami menghendaki, benar-benarlah kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul), maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka denganNya (al-Qur'an) dengan jihad yang benar”*(QS:25:51-52)

Merujuk pada statemen diatas maka berikut ini akan dipaparkan metode dakwah yang akurat dalam al-Qur'an, antara lain tertuang dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik....”*

Ada beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat di atas, antara lain sebagai berikut:

a. *Bi al- Hikmah*

Kata *hikmah* seringkali di terjemahkan dengan pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

Kata *hikmah* dalam bahasa komunikasi menyangkut apa yang di sebut sebagai *frame of reference*, *field of reference* dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikan (obyek dakwah) (Tasmoro,1987:37).

*Bi al-Hikmah* dengan kata lain merupakan suatu metode atau pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis.

Maka dengan demikian maka definisi *hikmah* berarti ketepatan dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.

b. *Mauidzoh al-Hasanah*

Nasehat yang baik maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat di terima, berkenan di hati, enak di dengar,

menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang di sampaikan oleh pihak subyek dakwah. Jadi dakwah bukan propoganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain. Karena cara ini akan melahirkan *nifak* dan *munāfiqūn zul wujud*; manusia berkepribadian seribu muka dan menuruti kamana angin bertiup.

Ali Mustofa Ya'qub menyatakan bahwa *mauidzoh al-Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang di sampaikan oleh subyek dakwah (Ya'qub,1997:121)

### c. *Mujadalah*

*Mujadalah* maksudnya adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahawa metode dakwah itu hanya ada dua saja, yaitu *hikmah* dan *mauidzoh al-Hasanah*, sedangkan metode diskusi yang baik atau terbaik hanyalah diperlukan untuk menghadapi obyek dakwah yang bersifat kaku dan keras, sehingga mungkin ia mendebat, membantah dan sebagainya. Pendapat ini barangkali berangkat dari sebuah persepsi bahwa dakwah itu bersifat ofensif karena berupa ajakan atau mengundang pihak lain, sehingga relevan

bila menggunakan metode *hikmah* dan *mauidzoh hasanah*, sementara berdiskusi bersifat deffensif (Muriah,2000:49).

*Mujadalah* yang dimaksud disini adalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala cara sebelumnya tidak mampu. Lazimnya cara ini digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti *ahl al-Kitab* yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Karena itu al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada *ahl al-Kitab* yaitu melarang berdebat (*bermujadalah*) dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Metode apapun dalam berdakwah, yang pasti dakwah harus di jadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan individu atau masyarakat, dari kehidupan yang belum Islami menjadi kehidupan yang Islami. berkaitan dengan hal ini, dakwah yang dilakukan seorang da'i atau muballigh harus bersifat korektif, panduan, dan integratif. Dakwah bersifat korektif, karena dakwah selalu mengoreksi setiap kecenderungan perkembangan masyarakat yang semakin menjauh atau bahkan bertentangan dengan tatanan Islami. Baik yang menyangkut tata nilai maupun tata kehidupan. Dakwah bersifat panduan, karena dakwah itu berarti membimbing atau memandu gerak masyarakat yang Islami. Sementara dakwah bersifat integratif, karena dakwah berfungsi sebagai suatu pendorong perkembangan masyarakat.

## B. Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Tarekat

Tarekat berasal dari kata *thoriqo*, bentuk plural (jamak) adalah *thariq* atau *tharaiq* yang berarti jalan atau cara (Munawir, 1984 : 9-10). Dalam konteks kekinian kata tariqat dibakukan menjadi tarekat.

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat para pakar ilmu tasawuf tentang pengertian atau definisi tarekat antara lain: Menurut Abu Bakar Atceh “ Tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang oleh sahabat dan tabi’in turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung, dan rantai berantai (Atceh, 1996 : 67). Menurut pendapat ini berarti dalam tarekat terdapat unsur-unsur antara lain: Ada jalan / cara yang ditempuh (dzikir), sesuai dengan syari’at Islam. Ada guru, ada murid, serta adanya kesinambungan antara guru yang pertama sampai dengan guru yang terakhir.

Sementara menurut Harun Nasution tarekat berasal dari kata *tariqat* (jalan), yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhannya, kemudian menurutnya tarekat mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap-tiap tarekat mempunyai *Syekh Murid*, upacara ritual dan bentuk – bentuk dzikir sendiri (Nasution: 1985: 89). Pendapat yang kedua ini juga mengatakan bahwa dalam tarekat terdapat unsur antara lain : jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah, ada *Syekh* (guru), ada murid, dan ada upacara ritual.

Senada dengan pendapat diatas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Mustafa Zahri dan Annamarie Schimmel. Mustafa Zahri mengatakan

bahwa “ antara makhluk dan *kholiq* ada perjalanan hidup yang ditempuh. Jalan yang ditempuh itulah yang dinamakan tarekat (Zahri, tt : 52).

Annamarie Schimmel mengemukakan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari’at, sebab jalan utama disebut syar’i, sedangkan anak jalan disebut *tariq* (Schimmel, 1986 : 101). Maka dalam suatu tarekat terdapat ajaran, *Syekh (mursyid)*, *murid*, dan ritual tarekat.

### 1. Ajaran

Ajaran dalam suatu tarekat berkenaan dengan pengalaman tasawuf melalui praktek-praktek sufi yang disebut ajaran tarekat. Ajaran-ajaran ini meliputi tata cara mendekati diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Inti ajaran suatu tarekat pada umumnya berkenaan dengan dzikir, dan kegiatan ritual.

### 2. *Syekh*

Istilah *syekh* berarti pemimpin dalam beribadah. Dalam tarekat *syekh* adalah guru sufi. Istilah *syekh* dalam tarekat biasanya juga dikenal dengan istilah “*mursyid*” yang berarti pengajar penunjuk, pemberi contoh kepada murid atau pengamat tarekat. Istilah *mursyid* secara harfiah berarti “dia yang memimpin langsung”.

*Syekh* atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari pada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam

maksiat, berbuat dosa besar atau dosa kecil, yang segera harus ditegurinya, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya dalam tarekat itu. Ia merupakan perantara dalam ibadah antara murid dan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat dalam kalangan ahli-ahli tarekat itu (Nasution, 1963 : 79). Dalam hal ini *syekh* berarti pemuka yang memimpin suatu tarekat dan harus mempunyai silsilah yang sampai kepada Rasulullah SAW. Tugas seorang *syekh* berusaha membersihkan hati murid dari karat nafsu dan tabi'atnya ajakan dan kecendrungan hati, cahaya dari keindahan kesatuan dan keagungan keabadian yang tercermin dalam hati, agar matanya bisa terpesona dengan memandangnya dan agar kecintaan *illahi* bersemayam dalam kalbunya yang tulus.

*Syekh* Abu Hasan al-Syadzili menegaskan bahwa terdapat lima syarat bagi *syekh* yang layak. Kelima syarat itu adalah : (1). Memiliki sentuhan rasa rohani yang jelas dan tegas. (2). Memiliki pengetahuan yang benar. (3). Memiliki cinta yang tulus (*himmah*). (4). Memiliki mata hati yang tajam untuk menunjukkan jalan *illahi*. (5). Memiliki perilaku yang diridhoi.

### 3. Murid

Murid adalah orang yang belajar teori maupun amalan-amalan praktis mengenai tasawuf kepada gurunya (*syekh* Tarekat). Bagi murid dalam bergaul dengan *syekh* penting untuk mengamalkan berbagai adab

atau aturan perilaku ( yang dapat menumbuhkan kecintaan dalam hati). Seorang murid harus mentaati semua perintah *mursyidnya*.

Adab, sopan santun dan tata krama murid kepada *mursyid* itu banyak sekali, diantaranya ada 27 adab yang disebut *syekh* Najamuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwīrul Qulūb*, dan *syekh* Muhammad bin ‘Abdillah al-Khani al-Khalidi Naqsyabandi dalam kitabnya *Bahjah as-Saniyyah* (Said, 1994 : 113-117). Adab murid terhadap *mursyid* itu, antara lain: murid harus menghormati *syekhnya* lahir batin, menyerahkan diri, tunduk dan rela kepada *mursyid*, berkhidmat kepadanya dengan harta dan tenaga, jangan menentang dan menyangkal sesuatu yang diperbuatnya, jangan mempunyai pamrih sesuatu kepada *mursyid*, selain dari mendekatkan diri kepada Allah, jangan mencari-cari atau mengintip-intip kesalahan *mursyid*, tidak boleh mengawini janda *mursyid*, baik cerai, mati, atau hidup, taat dan patuh segala perintah *mursyid*, dan sebagainya. Kesimpulannya, seorang murid tarekat itu harus patuh, taat, menghormati dan pasrah secara total kepada *mursyid*, tidak boleh berpindah kepada *mursyid* lain, karena *mursyid* itu sebagai *wasilah* (perantara) dan *rabithah* (penghubung) antara dirinya dengan Allah SWT untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepadaNya.

#### 4. Upacara Ritual

Upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang “disakralkan” dan mempunyai tata cara tertentu (upacara dan prosesi yang khidmat) dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan *mursyid*. Upacara

ritual dalam suatu tarekat biasanya meliputi *bai'at*, *khataman*, *manaqiban*, dan *suluk*.

Bertitik tolak dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tarekat sebagai hasil perjalanan seorang sufi yang diikuti oleh murid, dan dilakukan dengan cara atau aturan tertentu dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam suatu tarekat terdapat *syekh*, ajaran, dzikir dan upacara ritual. Dalam perjalanannya tarekat itu digunakan sebagai kelompok pengikut seorang *syekh* yang mempunyai pengalaman tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memberikan tuntunan dan bimbingan kepada muridnya. Dalam memberikan nama suatu kelompok tarekat dengan ajaran tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah dinisbahkan kepada nama seorang *syekh* tertentu. Oleh sebab itu maka wajar jika terdapat barbagai macam tarekat.

Istilah tarekat pada dasarnya muncul sebagai gerakan kesufian. Kemunculannya tampak lebih dari tuntutan sejarah dan latar belakang yang cukup beralasan baik secara sosiologis maupun politis. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu yaitu faktor kultural dan struktural (Tafsir, 1990 : 28), dari segi politis umat Islam sedang mengalami krisis hebat dibagian barat dunia Islam seperti : wilayah Palestina, Syiria dan Mesir yang menghadapi serangan-serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan Perang Salib (490-656 H/ 1096-1258 M). Bagian Timur dunia Islam menghadapi

serangan Mongol, yang haus darah dan kekuasaan, ia melalap setiap wilayah yang diarahnya. Demikian halnya juga di Baghdad sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam, di Baghdad situasi politik tidak menentu dan berakhir dengan kehancuran kota Baghdad.

Ketidakstabilan politik dan krisis kekuasaan ini menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan umat Islam. Umat Islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan Sunni dan Syi'ah dan Turki dengan Arab dan Persia. Dalam kondisi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada ajaran yang dapat menentramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim. Mereka banyak berkumpul dengan *ulama as-Sōlihīn*, banyak penguasa membaca al-Qur'an dan berdzikir serta mengasingkan diri dari keramaian duniawi yang diyakini sebagai obat penentram jiwa.

Secara kultural, masyarakat Islam memang mempunyai warisan doktrin tasawuf yang ikut membidani lahirnya tarekat-tarekat pada masa itu, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi memberikan pengayoman terhadap masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat.

Menurut penyelidikan, sebelum habis abad ke-2 hijriyah mulai terdengar kata-kata tasawuf. Ahli kebatinan yang mula-mula digelar sufi ialah Abu Hasyim al-Kaudi. Memang kehidupan beliau sehari-harinya mencontoh kesederhanaan Nabi dan para sahabat yang utama, dan tidak

memperdulikan kehidupan duniawi. Meskipun pada saat itu sudah terdengar kata-kata sufi, tetapi belum berarti telah lahir sistem tasawuf sebagai ilmu. Ia masih dalam perkembangan dari zuhud ke arah tasawuf. Perkembangan zuhud ke arah tasawuf sebagai ilmu yang sistematis dimulai pada permulaan abad ke-3 hijriyah (Asmaran, As , 1994 : 245).

Beberapa ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), kemudian diikuti oleh ulama-ulama berikutnya seperti 'Abd al-Qodiral-Jaelani, dan lain sebagainya.

### **C. Tarekat Qodiriyah**

Tarekat Qodiriyah didirikan oleh seorang ulama Sunni pengikut mazhab Hambali yang cukup produktif. Pendiri tarekat tersebut bernama Abu Muhammad Muhyi al-Din Abd al-Qodir Jaelani bin Musa Abd Allah al-Husna al-Jaelani, atau biasanya dikenal dengan *syekh* 'Abd al-Qodir Jaelani. Pendiri tarekat Qodiriyah ini lahir di Tibristan pada tahun 471 H/ 1078 M dan wafat di Baghdad pada tahun 561 H/1168 M.

Pendiri tarekat ini merupakan seorang sufi besar yang kepribadian dan kealimannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama sesudahnya. Jika dilihat dari karya-karyanya tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog, seorang mujtahid, ahli fiqih, dan juga seorang orator yang piawai.

Syekh ‘Abd al-Qodir Jaelani memimpin *madrasah* dan *ribātnya* (pemandokan para sufi) di Baghdad. Setelah ia meninggal, kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Abd al-wahab (552-593 H/ 1151-1196 M). Setelah beliau meninggal kemudian diganti oleh anaknya Abd al-Salam (w. 661 H/1241 H). *Madrasah* dan *ribāt* secara turun temurun tetap berada dibawah pengasuhan langsung keturunan *syekh* ‘Abd al-Qodir Jaelani. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagau Khan (1258 m/ 656 H). Serangan dari Mongol inilah yang menghancurkan sebagian besar keluarga *syekh* ‘Abd al-Qodir Jaelani, serta mengakhiri eksistensi *madrasah* dan *ribātnya* di kota Baghdad.

*Madrasah* Syekh ‘Abd al-Qodir Jaelani mengajarkan berbagai disiplin ilmu di antaranya ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu tentang madzhab, ilmu qiro’ah, dan ilmu tasawuf. Penjelasan-penjelasan tentang hukum diberikan sesuai madzhab Syafi’i dan mazhab Ahmad bin Hambal. Sementara ilmu tasawuf didasarkan pada al-Qur’an dan al-Hadis.

Tarekat Qodiriyah kemudian tersebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam diluar Baghdad. Perkembangan tarekat ini keluar Baghdad disebarkan oleh murid-murid Syekh ‘Abd al-Qodir Jaelani, misalnya ; Ali Muhammad al-Hadad di daerah Yaman, Muhammad al-Bata’ini di daerah Syiria, dan Muhammad Ibn Abd Somad di Mesir. Penyebaran tarekat ini telah terjadi *sejak* Syekh ‘Abd al-Qodir Jaelani masih hidup. Oleh sebab itu, wajar jika Trimingham mengklaim bahwa Tarekat Qodiriyah sebagai tarekat terbesar di

dunia Islam sampai abad 20. Hal ini dikarenakan sejak syekh 'Abd al-Qodir masih hidup sampai akhir abad ke 20 tetap mempunyai banyak pengikut. Perkembangan Tarekat Qodiriyah yang sangat pesat dan merupakan jenis tarekat tersebut sudah tentu tidak terlepas dari keluwesan dan kebebasan yang terdapat di dalamnya.

Adapun prinsip dasar ajaran Tarekat Qodiriyah adalah pertama, *'Ulluw al-Himmah*, yaitu sikap bercita-cita tinggi. Barangsiapa yang mempunyai cita-cita yang tinggi dan ia berusaha untuk mewujudkannya maka ia akan tinggi martabatnya. Kedua, *Hifz al-Hurmah*, yaitu memelihara kehormatan. Barangsiapa yang memelihara kehormatan Allah, maka Allah akan memelihara kehormatannya. Ketiga, *Husn al-Hizmah*, yaitu pelayanan yang baik. Barangsiapa yang selalu memperbaiki dalam khidmatnya baik terhadap Allah maupun makhluknya maka ia akan mendapat rahmat. Hal ini termasuk pelayanan masalah ekonomi dan sosial. Keempat, *Nufuz al-'Izmah*, yaitu melaksanakan cita-cita. Barangsiapa yang telah mengusahakan untuk mencapai tujuannya maka ia akan memperoleh hidayah. Kelima, *Ta'zim an-Ni'mah*, yaitu membesarkan nikmat. Barangsiapa yang membesarkan dan mengembangkan nikmat-Nya, berarti ia bersyukur kepada-Nya. Barangsiapa yang bersyukur kepada-Nya, maka ia ditambah nikmat yang ia janjikan itu.

#### D. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Ia lahir di daerah Hinduwan yang terletak beberapa kilometer dari Bukhara pada tahun 717 H (1317 M) dan ia wafat pada tahun 791 H (1389 M). Gelar al-Naqsyabandi diberikan kepadanya dikarenakan ia pandai sekali memberikan lukisan (*Naqāsy*) tentang kehidupan ghaib kepada murid-muridnya. Pada usia 18 tahun ia belajar tasawuf kepada seorang sufi besar bernama Muhammad Baba al-Sammasi (w. 740 H/ 1340 M) pada saat gurunya akan wafat, Bahauddin diangkat menjadi *Kholifahnya*.

Menurut Faktir al-Din Ali Ibn Husain, penulis sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dalam bukunya *Rasyāhat ‘ain*, tarekat ini berasal dari Abu Ya’kub Yusuf al-Hamadani (w. 535 H/ 1140 M), seorang sufi yang hidup semasa dengan *syekh* ‘‘Abd al-Qodir al-Jaelani. Al- Naqsyabandi adalah keturunan dari Hamadani tersebut (Trimingham, 1971 : 62). Salah seorang Kholifah Yusuf al-Hamadani ialah ‘Abd al-Khaliq Gujdawani (w. 1220 M) yang menyebarkan ajarannya dengan menetapkan delapan (8) prinsip, yang kemudian dijadikan dasar Tarekat Naqsyabandiyah. Oleh karena itu terdapat tiga nama yang lekat dengan Tarekat Naqsyabandiyah dari segi asal-usulnya yaitu: Abu Ya’kub Yusuf al-Hamadani, ‘Abd al-Khaliq Gujdawani dan Muhammad Baha’ud al-Din al- Naqsyabandi.

Berkenaan dengan dzikir, Tarekat Naqsyabandiyah mengikuti tradisi Malamati yang menerapkan adanya *wasīlah* dengan menyebutkannya dan

berkonsentrasi pada *dzikir khofi*. Hal ini tercermin dalam dasar-dasar ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Prinsip dasar dari Tarekat Naqsyabandiyah ada 11 (sebelas), yang 8 (delapan) merupakan ajaran dari ‘Abd al-Khaliq al-Gujdawani dan 3 (tiga) dari Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandiyah.

Adapun ketiga ajaran dasar yang diterapkan oleh al- Naqsyabandi dalam tarekat ini adalah :

1. *Wuquf Zamani* (istirahat sementara). Maksudnya dalam setiap saat ia memperhatikan apakah selama itu ia ingat kepada Allah atau tidak. Bila ia ingat hendaklah ia bersyukur, bila ia lupa maka hendaklah ia mohon ampun dan kembali ingat kepada Allah.
2. *Wuquf ‘Adadi*, ialah memelihara bilangan ganjil pada dzikir *nafi isbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali.
3. *Wuquf Qolbi* (istirahat hati). Maksudnya, dalam hal hati selalu hadir bersama Allah, dalam arti tidak ada sedikitpun peluang kesadaran untuk tertuju selain kepada Allah.

Sedangkan kedelapan ajaran al-Gujdawani adalah:

1. *Huwasy dardam* (kesadaran dalam bernafas). Ialah menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati tetap hadir beserta Allah. Sebab setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah itu berarti hidup yang dapat sampai kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang menghambat jalan untuk sampai kepada Allah.

2. *Nazhar barqadam* (memperhatikan tiap langkah diri). Maksudnya. Setiap *salik* bila berjalan harus selalu waspada dalam perjalanannya. Hal ini untuk menghindari gangguan dalam hatinya karena pandangannya yang banyak.
3. *Safar darwathan* (perjalanan mistik di dalam diri). Ada 2 (dua) kategori *safar* (perjalanan), pertama, secara lahir, artinya *salik* selalu berpindah dari negeri satu menuju negeri yang lain dibawah bimbingan *Mursyid*. Kedua, secara batin, setiap *salik* harus berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang utama. Hal ini untuk menuju penyingkapan (*syahadah*).
4. *Khalwah dar Anjuman* (kesendirian dalam keramaian). Ada 2 (dua) kategori *khalwah*. Pertama, *khalwah zahir*, *salik* menghindari keramaian manusia untuk selalu beribadah, *riyadah ruhaniyah*, serta memenuhi dengan ilmu-ilmu malaikat, selalu mempertajam batin untuk merenungi ayat-ayat Allah. Kedua, *khalwah batin*, hati si *salik* selalu hadir bersama Allah dalam segala situasi dan dimanapun, walaupun secara lahir ia berada di dunia namun secara batin ia bersama Tuhan. Naqsyabandiyah lebih cenderung memilih kategori yang kedua. Berdasarkan sabda Nabi SAW “mukmin yang mau bergabung dengan sosial dan sabar dengan perilaku sosial tersebut lebih utama dari pada seorang mukmin yang tidak mau bersosial”.

5. *Ya dakrad* ialah berdzikir terus-menerus mengingat Allah, baik dzikir *ismu dzat*, maupun dzikir *nafi isbat* sampai yang disebut dalam dzikir tersebut hadir.
6. *Baz Kasyt* (kembali). Maksudnya, si *salik* kembali berdzikir dengan *nafi isbat* setelah munajat dengan kalimat “*Ilāhi anta maqsūdi wa Ridāka Matlūbi*” hal ini mencerminkan bahwa *salik* telah “kembali” bertaubat yakni kembali kepada *al-Haq* dengan cara menyesali segala dosa-dosa.
7. *Nakah dasyat* (memperhatikan pemikiran sendiri). Maksudnya, hati harus dijaga dari kemasukan godaan meskipun hanya sejenak.
8. *Bad dasyat* (pemusatan perhatian kepada Allah). Maksudnya, perhatian konsentrasi penuh kepada *Musyāhadah* terhadap cahaya-cahaya zat yang Esa, hal ini tidak dapat terwujud tanpa menjalani *Fana’* dan *Baqa’* yang sempurna (Said,1999:47-49).

#### **E. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah**

Tarekat bukanlah fenomena yang sederhana, sebagaimana di Indonesia begitu banyak muncul aliran tarekat. Diantaranya adalah Tarekat Syattariyah, Khalwatilah, Rifa’iyah, Qodiriyah, Syadziliyah, Tijaniyah dan yang paling besar gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah gabungan Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, meskipun para *syekh* Naqsyabandiyah dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengikuti tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka. Tetapi Tarekat Qodiriyah dan

Naqsyabandiyah bukan hanya merupakan suatu penggabungan dua tarekat yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan Qodiriyah dan Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru (Bruinessen, 1992 : 89)

Berbeda dengan guru-guru tarekat yang lain, yang mengajarkan berbagai tarekat disamping Qodiriyah, *syekh* Ahmad Khatib tidak mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah, tetapi suatu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Karena itu Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dapat dianggap sebagai tarekat baru, yang berbeda dengan kedua tarekat yang merupakan dasarnya.

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara Tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah adalah dalam cara mengucapkan dzikir. Pada Tarekat Qodiriyah dzikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) sedangkan pada Tarekat Naqsyabandiyah dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (*sirri*). Perbedaan itu karena silsilah Tarekat Qodiriyah itu berasal dari Nabi kepada Ali. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dari nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menantang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah ketika ia bersama Rasulullah sedang bersembunyi disebuah gua (*tsur*) tidak jauh dari Mekkah. Agar tidak didengar musuh Nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah/dalam hati (Bruinessen, 1992 : 48)

Karena itu, dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah *syekh* Ahmad Khatib mengajarkan bahwa dzikir dapat dilakukan tanpa suara (*sirri*), hal ini merupakan pengaruh Naqsyabandiyah (Bruinessen, 2001 : 54)

Pengaruh Naqsyabandiyah yang lain adalah mengenai *Lathaif* ( jamak dari *lathifah* yang berarti titik halus dalam badan) dan *Rabithah*. *Tarekat Naqsyabandiyah* menekankan dzikirnya kepada enam titik halus (*Lathaif*) dalam badan, *Lathifah al-Qolb* (letaknya di jantung), *Lathifah ar-Ruh* (pada dada kanan, setinggi *Qolb*), *Lathifah as-Sirri* (dua jari diatas puting kiri), *Lathifah al-Khafi* (dua jari diatas puting kanan), *Lathifah al-Akhfa'* (ditengah dada), dan *Lathifah an-Nafs an-Nathiqoh* (dalam otak). *Syekh* Ahmad Khatib juga menerapkan konsepsi *Lathaif* ini dalam dzikir Tarekat Qodiriyah. Tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan *Rābithah Syekh* dihadapan murid. Sebelum dan ketika berdzikir murid membayangkan wajah guru didepannya dan membayangkan bagaimana karunia Allah dilimpahkan melalui Nabi SAW dan *syekh* kepadanya. Inilah yang dinamakan *washilah* (perantara, artinya guru atau *mursyid* sebagai perantara hubungan murid dengan Allah). Bila dalam Tarekat Qodiriyah muncul *rabithah*, dalam hal ini merupakan pengaruh langsung dari Naqsyabandiyah. Praktiknya, guru-guru Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, yang semuanya mengambil tarekat itu dari Ahmad Khatib yang lebih menekankan unsur-unsur Qodiriyah dari pada unsur-unsur Naqsyabandiyah (Bruinessen, 195 : 216-217).

Terdapat beberapa Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berkembang pesat di Indonesia, diantaranya:

1. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Tengah

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren *Futūhiyyah*, Mranggen. Pesantren ini didirikan oleh kyai 'Abd al-Rahman pada tahun 1905. Lalu dilanjutkan oleh putranya, kyai Muslih, yang merupakan *mursyid* dari dua silsilah : pertama, kyai Asnawi Banten dan kyai 'Abd al-Latif Banten, keduanya di *bai'at* oleh kyai 'Abd al-Karim Banten; kedua, Mbah 'Abd Rahman Menur, Utara Mranggen yang di *bai'at* oleh Ibrahim al-Brumbuni atau Brumbung, yang juga adalah *Kholifah* dari 'Abd Karim Banten. Kyai Muslih menulis beberapa buku yang telah digunakan di banyak pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kyai Muslih meninggal pada tahun 1981, dan diteruskan oleh putranya kyai Muhammad Sadiq Lutfi Hakim dan kyai Muhammad Hanif saudara kandung kyai Muslih dan para menantunya juga terlibat dalam aktivitas pesantren *Futūhiyyah* termasuk juga dalam kegiatan ketarekatan.

Salah satu murid dari kyai Muslih, kyai Abu Nur Djazuli telah menyebarkan tarekat ini di Brebes. Salah seorang murid dari kyai Ibrahim Brumbung adalah kyai Hasan Anwar Gubug dan dilanjutkan oleh kyai Madlan lalu ke putranya sendiri, kyai Komaruddin dari Purwodadi. Sementara itu di Kajen, seorang murid lainnya dari kyai Muslih yaitu KH. Durri Nawawi, mengajarkan Tarekat disana (Mulyati, 2006 : 260).

## 2. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur

Seorang *Kholifah* dari *syekh* Sambas yaitu Ahmad Hasbullah telah berhasil mengembangkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di pulau Madura bahkan diluar Madura yaitu Rejoso.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso dimulai sejak KH. Khalil bersama KH. Tamin Irsyad memimpin Pondok Pesantren Rejoso. Pada waktu itu kyai Khalil sering pergi ke Mekkah, sebagai *Badal syekh* (wakil *syekh*), yang tugasnya mengurus perjalanan orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Ketika di Mekkah bertemu dengan guru Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berasal dari Madura, yaitu Ahmad Hasbullah salah seorang yang diberi ijazah *mursyid* oleh *syekh* Ahmad Khatib Sambas, pendiri Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Kemudian kyai Khalil berguru tarekat kepada kyai Ahmad Hasbullah, bahkan diperkenalkan kepada gurunya, *syekh* Ahmad Khatib. Akhirnya, kyai Khalil melakukan *bai'at* kepada Ahmad Hasbullah dan mendapat kepercayaan sebagai guru tarekat atau *mursyid*.

Setelah kembali ke kampung halaman (Rejoso), kyai Khalil mengajarkan tarekat itu kepada santri dan masyarakat di sekitar Pondok Rejoso, termasuk yang di *bai'at* adalah adik iparnya sendiri kyai Ramli Tamim. Sebelum wafat, pada tahun 1937, kyai Khalil telah berpesan agar yang meneruskan sebagai *mursyid* adalah adik iparnya itu, karena dianggap sudah mampu dan menguasai dasar-dasar ketarekatan, meskipun pada awalnya KH. Ramli Tamim agak ragu-ragu memikul tanggung Jawab

kepemimpinan tarekat yang dirasakan cukup berat dan ia merasa kurang mampu (Sukamto, 1992 : 139-140).

Pada masa kepemimpinan kyai Ramli Tamim, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso mengalami perkembangan yang pesat, bahkan boleh dikatakan mencapai puncak kejayaannya. Pengamal tarekat ini tidak hanya di Jombang, tetapi tersebar di daerah-daerah pesisir Jawa Timur, termasuk Madura.

kyai Ramli Tamim menjadi *mursyid* selama 21 tahun (1937-1958), dan berakhir pada tahun 1958 dengan berpulangnya ke *Rahmatullah*. Sepeninggal kyai Ramli Tamim terjadi krisis kepemimpinan di kalangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Persoalan pokoknya adalah siapa (yang berhak) sebagai *mursyid* sebagai pengganti kyai Ramli Tamim. Karena tidak ada wasiat yang jelas. Salah satu tradisi tarekat adalah cara pemberian *ijazah Irsyad* (penunjukan sebagai *mursyid*) itu dilakukan oleh *mursyid* sebelumnya atau melalui wasiat kepada ahli waris.

Pada waktu kyai Ramli Tamim wafat, usia kyai Mustain Ramli baru 27 tahun, sehingga ada yang meragukan bahwa dia menerima *ijazah mursyid* dari ayahnya. Selain itu ia masih pada tingkatan dzikir kelima ari tujuh dzikir yang harus ditempuh oleh anggota tarekat (Dahlan, 1981 : 64-69). Artinya, waktu itu ia belum tamat berolah tarekat. kyai Musta'in Romli baru dapat diangkat sebagai *mursyid* dengan syarat harus menempuh tingkatan dzikir berikutnya dari kyai Ustman Al-Ishaqi Surabaya yang lebih dahulu mendapatkan *ijazah mursyid* langsung dari

kyai Ramli Tamim. Apakah kyai Mustain Ramli menerima ijazah itu langsung dari kyai Ramli Tamim ataukah melalui kyai Ustman al-Ishaqi sampai sekarang masih belum jelas kebenarannya.

Akhirnya terdapat semacam kesepakatan, kyai Musta'in Romli dan kyai Ustman al-Ishaqi masing-masing mempunyai hak *kemursyidan* yang sama untuk mengembangkan tarekat di daerah masing-masing. Sejak saat itu ada dua pusat kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso dan di pondok pesantren Sawah Pulo/Kedinding Lor Surabaya.

Pada tahun 1984M, KH. Usman wafat dan kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh puteranya KH. Ahmad Asrori. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Surabaya menyelenggarakan pengajian tasawuf (membaca kitab *ihyā 'ulūmuddīn*) dan pengamalan dzikir bersama yang diberi nama *khusūsiyah*. Pengajian ini diselenggarakan Ahad pertama menurut kalender hijriyah di Jati Purwo dan Ahad kedua di Kedinding Lor Surabaya. Peserta pengajian ini banyak diikuti oleh karyawan Petrokimia Gresik, Bogasari, PAL, Pertamina, dan lain-lain (Suyuti,2001:88-95). Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini juga berkembang di Jombang, dan kota-kota lainnya, tetapi yang paling besar anggotanya adalah yang diselenggarakan di Surabaya. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Surabaya kemudian memberikan tambahan nama al-Usmaniyah di belakangnya. Nama Usmaniyah dinisbatkan kepada KH. Usman al-Ishaqi . dengan demikian nama lengkap tarekat ini adalah Tarekat Qodiriyah wa

Naqsyabandiyah al-Usmaniyah yang dipimpin oleh KH. Asrori bin KH. Usman al-Ishaqi.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Surabaya juga berkembang di Jakarta sejak akhir tahun 1990-an. Semula hanya diikuti oleh orang-orang Madura yang tinggal di daerah Jakarta Utara (Priok), tetapi kemudian menyebar ke Bekasi dan juga di Jakarta. Kegiatan pengajian, *khusūsiyah*, untuk jama'ah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Jakarta di organisasikan dalam sebuah yayasan yang di beri nama al-Khidmah. Organisasi ini dipimpin oleh Prof. DR. Sofyan Tsauri, seorang ilmuwan dan juga pejabat di lingkungan departemen pertanahan, dan Letnan Jenderal Arifin Tarigan yang juga pejabat tinggi di lingkungan tersebut. Anggota jama'ah al-Khidmah di Jakarta juga sebagian besar adalah orang Jawa dan Madura, meskipun anggota dari suku bangsa lain juga ada.

Tarekat yang berkembang di Jawa Tengah pada awalnya adalah yang berasal dari cabang Mranggen, Demak yang di pimpin oleh KH. Muslih. Setelah KH. Muslih wafat pada tahun 1981M, kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh putera beliau yang bernama KH. Lutfi Hakim dan di bantu oleh kedua orang iparnya yakni , KH. 'Abdrrahman dan KH. Ridwan. Pengaruh tarekat cabang Mranggen ini lebih terlihat di pedesaan di sekitar Muria ketimbang di wilayah perkotaan ( Syafi'i, 1990:96). Popularitas Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah sekarang ini sangat menonjol. Beberapa cabang didirikan di pantai utara

Jawa Tengah seperti Semarang, Pekalongan, dan Adiwarna, Tegal. Perkembangan tarekat ini di wilayah Jawa tengah utara berhubungan dengan siaran beberapa radio swasta di daerah ini yang menyampaikan siaran langsung pengajian yang di sampaikan oleh KH. Asrori.

Secara historis tarekat itu merupakan gabungan antara Qodiriyah dan Naqsyabandiyah dimana sebagai *mursyid al-awwal* adalah Nabi Muhammad SAW yang secara skematis *sanad* dan silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah adalah sebagai berikut :

### Silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah

1. Allah
2. Jibril, alaihi al-salam
3. Muhammad SAW

- |  |  |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Ali bin Abi Thalib</li> <li>5. Husain ibn Ali</li> <li>6. Zain al-Abidin</li> <li>7. Muhammad Baqir</li> <li>8. Ja'far al-Shadiq</li> <li>9. Musa al-Kazim</li> <li>10. Ali ibnu Musa al-Rida</li> <li>11. Ma'ruf al-Kurkhi</li> <li>12. Sirri al-Saqoti</li> <li>13. Abu Qosim Junaid al-Baghdadi</li> <li>14. Abu Bakar Al-Sibli</li> <li>15. Abd. Al-Wahid Al-Famimi</li> <li>16. Abu Al-Farraj Al-Turtusi</li> <li>17. Abd Al-Hasan Ali Al-Karakhi</li> <li>18. Abu Sa'id Mubarak Al-Majzumi</li> <li>19. Syekh Abd Al-Qodir Al-Jaelani</li> <li>20. 'Abdl Al-Aziz</li> <li>21. M. Mattaq</li> <li>22. Syamas Al-Din</li> <li>23. Syarif al-Din</li> <li>24. Nur al-Din</li> <li>25. Wali al-Din</li> <li>26. Hisyam al-Din</li> <li>27. Yahya</li> <li>28. Abu Bakar</li> <li>29. Abd. Al-Rakhim</li> <li>30. Usroan</li> <li>31. Abd. Al-Farrah</li> <li>32. Muhammad Murad</li> <li>33. Syams al-Din</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Abu Bakar Siddiq</li> <li>5. Salman a-Farisi</li> <li>6. Qasim bin Muhammad</li> <li>7. Imam Ja'far al-Sadiq</li> <li>8. Abu Yazid al-Bustami</li> <li>9. Abu Hasan Khargani</li> <li>10. Abu Ali al-Farmadi</li> <li>11. Syekh` Yusuf al-Hamdani</li> <li>12. Abd. Al-Khaliq al-Ghadjawi</li> <li>13. Arif Riya Qari</li> <li>14. Muhammad Anjari</li> <li>15. Ali Romli Tamini</li> <li>16. M. Baba Sanmasi</li> <li>17. Amir Kulaili</li> <li>18. Bahauddin al-Naqsyabandi</li> <li>19. M. Alau al-Din al-Tari</li> <li>20. Ya'qub Jereki</li> <li>21. Ubaid-Allah Ahrari</li> <li>22. M. Zahidi</li> <li>23. Darwis M. Baqi Billah</li> <li>24. Al-Faruqi al-Sirkhindi</li> <li>25. al-Ma'sumi al-Sirkhindi</li> <li>26. Saif Alidin Afif Muhammad</li> <li>27. Nur Muhammad Badawi</li> <li>28. Syams al-Din Habib Allah</li> <li>29. Abd Allah al-Dahlawi</li> <li>30. Abu Said al-Ahmadi</li> <li>31. Ahmad Said</li> <li>32. M. Jan al-Maliki</li> <li>33. Khalid Hilmi</li> </ol> |
|--|--|

34. A. Khatib Syambasi
35. Kyai Ahmad Hasbullah
36. Kyai Kholil
37. Romli Tamin
38. Usman al-Ishaq
39. Ahmad Asrori Usman.

### 3. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suralaya, Jawa Barat

Ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suralaya dikembangkan oleh dua tokoh utama yaitu Abah Sepuh dan penerus beliau yakni putranya sendiri, KH A Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom). Abah Sepuh adalah pendiri pondok pesantren Suralaya yang dibangunnya pada tahun 1905M. Nama lengkap beliau adalah 'Abdillah Mubarak, lahir dikampung Cicalung, Bojong Bentang, Pager Ageung Tasikmalaya pada tahun 1836. Beliau ditunjuk sebagai *Kholifah* Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah oleh *syekh* Tolhah Cirebon (1825-1935) yang telah *berbai'at* kepada *syekh* 'Abdl Karim Banten ketika belajar di Mekkah.

Abah Sepuh menjelaskan ajaran tarekat melalui ceramah-ceramah beliau di masjid-masjid dan pertemuan-pertemuan non-formal dirumah murid-muridnya. Jadi jelaslah bahwa ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah belum tertulis dengan rinci pada masa tersebut. Sementara itu, pada zaman Abah Anom ajaran tarekat mulai ditulis dan dikembangkan, kemudian dicetak dalam kitab yang berjudul *Miftāh as-Shudūr*. Menurut Abah Anom tujuan dari kitab ini adalah untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan didunia dan kebahagiaan nanti di akhirat (Nasution, 1991 : 275)

Gelar Abah Anom adalah dari bahasa Sunda yang berarti bapak/kyai muda, dianugerahkan kepada beliau ketika masih usia muda. Abah Anom masuk sekolah dasar Belanda di Ciamis antara tahun 1923-1929, kemudian meneruskan sekolah ke Menengah Ciawi, Tasikmalaya (1929-

1931). Pada usia 18 tahun beliau sudah menjadi wakil *talqin*, mewakili ayahnya untuk *membai'at* mereka yang masuk tarekat. Kemudian Abah Anom belajar bermacam-macam ilmu agama Islam di beberapa pesantren di Jawa Barat, seperti Cicariang (kabupaten Cianjur), kemudian di pesantren Gentur dan Jambudipa, lalu di pesantren Cireungas, Cimalati (kabupaten Sukabumi), tempat beliau mempelajari *ilmu hikmah* dan tarekat (Mulyati, 2006 : 275-276).

Saat ini, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suralaya dikenal sebagai tarekat yang aktif dan dinamis *mursyidnya*, Abah Anom telah berhasil mengembangkan cabangnya, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri, seperti Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Abah Anom juga dikenal telah mendesain kurikulum khusus praktik dzikir dan sholat untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang dan narkoba dengan membangun pondok Inabah di beberapa cabang di Suralaya. Hingga sekarang ini telah berdiri 23 pondok Inabah di dalam dan luar negeri. Untuk memenuhi minat masyarakat yang ingin masuk dan belajar dzikir di Suralaya, Abah Anom telah mengangkat wakil *talkin*, yaitu mereka yang diamanatkan untuk *mentalqin* (*membai'at*) atas namanya di daerah-daerah yang telah ditunjuk.

## **F. Tarekat Sebagai Pendekatan Dakwah**

Dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sasaran. Memahami arus mendasar dalam masyarakat tertentu merupakan modal dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Menurut Alwi Shihab, “kisah sukses para da’i yang menyebarkan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, yang biasa disebut walisongo itu pun tidak terlepas dari kebijakan mereka dalam mengapresiasi tradisi atau budaya asli yang sudah mengakar, tidak menghancurkannya dan menggantikannya dengan budaya Arab (Shihab, 1997 : 256). Islam yang dibawa para wali itu Islam sufi, Islam tasawuf, dan mistik. Penyebaran Islam yang spektakuler di Asia Tenggara, lanjut Alwi, berkat peranan dan kontribusi da’i-da’i tasawuf, dan itu diakui oleh sebagian besar sejarawan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecendrungan membentuk manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan (Shihab, 2001 : 13).

Jika pada hakikatnya Islam adalah agama yang terbuka, dan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis, tasawuf Islam telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan meliputi keyakinan dan agama-agama lain. Oleh karena itu, kita umat Islam dapat menyaksikan peran mereka dalam penyiaran dakwah Islam di negeri-negeri yang mereka singgahi (termasuk di Nusantara); penyiaran Islam yang mereka lakukan berkembang tanpa perang. Semua itu berkat jasa para sufi yang

memiliki sifat-sifat pemberi tanpa mengharap imbalan. Mereka adalah seperti yang digambarkan al-Qur'an,

رَجَالٌ لَا تُلْهِهُمُ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
تَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

*“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”*(QS:24:37).

Hal ini berarti, dakwah yang lebih menekankan pada aspek akhlak dan aspek *batiniyah* disebut dengan dakwah dengan pendekatan tasawuf. Karena itu sufi dan tasawuf menurut Jalaluddin Rahmat adalah akhlak atau moral (Rosyidi, 2004 : 7). Selain dakwah yang lebih mengedepankan aspek *bathiniyah*, ada juga dakwah yang hanya menekankan pada aspek ketaatan secara *fiqhiyah* juga.

Jelaslah bahwa pada dasarnya tasawuf berarti moral, dengan pemaknaan seperti ini, tasawuf juga berarti semangat atau nilai Islam sebab semua ajaran Islam dikonstruksi diatas landasan moral. Al-Qur'an sendiri jika dikaji secara mendalam maka didalamnya terdapat berbagai bentuk hukum syar'i yang secara global dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu (1) bagian yang berkaitan dengan *aqidah* (2) bagian yang berkaitan dengan

masalah *furu'*, baik *ibadah* maupun *muamalah*, dan (3) bagian yang berkaitan dengan moral (*akhlak*) (Asmaran, 2002 : 29)

Sebenarnya, moral adalah landasan syari'at Islam sehingga ketiadaan moral dalam hukum-hukum syari'at, baik yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam bidang *aqidah* maupun *fiqh*, akan membuat hukum tersebut menjadi semacam bentuk tanpa jiwa, atau wadah tanpa isi. Rasa keagamaan bukan perasaan yang hanya bersandar pada formalitas agama yang tanpa substansi, atau sekadar pemurnian agama yang dimanfaatkan untuk menyatakan kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, rasa keagamaan merupakan pemahaman dan pengamalan terhadap agama sehingga terjadi keselarasan antara hidup mengabdikan kepada Allah dan hidup bermasyarakat. Sehingga, agama serta pemeluknya tidak akan terisolasi dari realitas kehidupan. Beberapa hal penting yang perlu dipahami dalam konteks ini adalah bahwa pada esensinya, agama adalah moral, yakni moral antara seorang hamba pada Tuhannya, dan antara dia dengan anggota masyarakat. Melalui kesadaran akan pentingnya landasan moral dari agama inilah para sufi menaruh perhatian besar terhadapnya (Syam, 2008 : 29)

Akhirnya, disimpulkan bahwa tarekat sebagai doktrin merupakan salah satu metode yang khas yang banyak dikembangkan oleh para da'i sufi permulaan, semacam walisongo, maupun da'i-da'i yang lain hingga sekarang. *Syekh* berperan sebagai da'i sufi, kemudian *salik* berfungsi sebagai mad'u, seperangkat aturan yang harus diikuti dan dilalui adalah metodenya, sedangkan wirid, dzikir, shalat malam, puasa, dan lain-lain adalah materi

dakwahnya. Metode tarekat ini cukup efektif untuk mengajak *salik* (mad'u/murid) untuk hidup dalam jalan Tuhan, dan selalu berusaha mencari ridho-Nya, dan menjauhi segala perilaku yang menjadi murka-Nya. Para pengikut tarekat pada umumnya dianjurkan oleh guru (*mursyid*)nya untuk hidup sederhana, bersahaja, tidak mengganggu kehidupan dunia, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Artinya, tarekat bukan saja mengajarkan kesalehan hidup secara pribadi tetapi juga mengajarkan kesalehan sosial. Sedangkan secara institusional tarekat merupakan “*madrasah ruhaniah*” yang menyelenggarakan *training spiritual* bagi para *salik* untuk lebih mengenal dirinya sendiri (merenungkan segala dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan) dan melakukan taubat, untuk selanjutnya berusaha untuk menghiasi dirinya dengan amal kesalehan.

Sungguhpun bukan satu-satunya metode dakwah yang paling baik dalam menanamkan akhlak bagi masyarakat, tetapi metode yang lebih mengedepankan keteladanan dari seorang guru ini, perlu tetap dipelihara dan dikembangkan oleh para da'i, guru, dan aktivis dakwah lainnya untuk mengantisipasi semakin merosotnya kualitas da'i ditengah masyarakat, sebagai akibat dari semakin tipisnya keteladanan yang mereka berikan. Para da'i dan muballigh dewasa ini lebih pandai ber retorika, dan ber filsafat dari pada berbuat. Mereka pandai berteori tetapi aplikasinya kosong. Tetapi para da'i sufi memilih satu kata dan satu perbuatan. Artinya apa yang mereka ucapkan itulah yang mereka kerjakan. Maka setiap nasehat guru sufi senantiasa didengar, dihayati, dan dilaksanakan oleh muridnya. Hal yang

sama juga telah dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Itulah kunci sukses dakwah Nabi SAW.